

TRADISI SALAMAN MASYARAKAT OLAYAN Tradisi Salaman Masyarakat Pringgolayan Dalam Tinjauan Etika Nilai Max Scheler

The Handshake Tradition of the Pringgolayan Community in the Review of Max Scheler's Ethical Values

Badrud Tamam

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia
badruttmm123@gmail.com

Abstract

One of the important things in the tradition of shaking hands is understanding its context. Some regions have specific meanings in carrying it out. The purpose of this study is to determine the value of the tradition of shaking hands using ethical philosophy research (Living Philosophy). In addition, this research is examined because some people view it from the perspective of religious doctrine. This study uses qualitative research with descriptive-analytical methods, utilizing observation, interview, and documentation approaches, targeting the community in Pringgolayan, Bantul, Yogyakarta. The research then found that the local community has very strong family and brotherhood values. Evidenced by the similarity of opinions and references from each informant. The Pringgolayan community realized that there was a change after seeing that the environmental conditions that were previously urban individualistic, then shifted to a society with socialism. The tradition of shaking hands then became a permanent culture with a high sense of harmony between individuals. This study confirms a harmony between individuals. And the new value that can be taken is a self-respect for fellow community members without regard to social status and background of each individual.

Keywords: Shaking hand, Pringgolayan, Value Ethics.

Abstrak

Salah satu hal penting dalam sebuah tradisi Salaman adalah dengan memahami konteksnya. Beberapa daerah memiliki makna tertentu dalam melaksanakannya. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui nilai dari tradisi bersalaman menggunakan penelitian filsafat etik (Living Philosophy). Selain itu, penelitian ini dikaji karena sebagian orang melihat dari kacamata doktrin agama. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif-analitis, dengan memanfaatkan pendekatan observasi, wawancara, dan dokumentasi, dengan mengambil sasaran masyarakat di Pringgolayan, Bantul, Yogyakarta. Penelitian tersebut kemudian menghasilkan bahwa masyarakat setempat memiliki nilai kekeluargaan dan persaudaraan yang amat kuat. Dibuktikan dengan adanya kesamaan pendapat dan referensi dari masing-masing informan. Masyarakat Pringgolayan menyadari akan adanya perubahan setelah melihat bahwa kondisi lingkungan yang sebelumnya merupakan urban individualis, hingga kemudian beralih menjadi masyarakat dengan sosialis. Tradisi salaman kemudian menjadi kultur tetap dengan rasa keharmonisan yang tinggi antar individu. Penelitian ini menegaskan sebuah kerukunan antar individu. Dan nilai kebaruan yang bisa diambil adalah sebuah penghormatan diri dengan sesama masyarakat tanpa melihat status sosial dan latar belakang dari masing-masing personal tersebut.

Kata kunci: Salaman, Pringgolayan, Etika Nilai.

Received : 25 July 2025; **Revised:** 24 August 2025; **Accepted:** 15 November 2025

© nama penulis
Penulis korespondensi :



This is an open access article under the CC-BY license

Pendahuluan

Berjabat tangan atau (selanjutnya menggunakan istilah salaman) merupakan hal yang lumrah bagi umat islam. Pasalnya hal tersebut memang dianjurkan dalam keterangan hadis yang memiliki manfaat dapat menghilangkan dendam sesama manusia (H.R. al-Baihaqi). Namun bagaimana jika salaman tersebut dilakukan berulang-ulang oleh orang yang sama sehingga menimbulkan rasa tidak nyaman kepada orang yang disalami. Ada setidaknya beberapa warga di daerah Pringgolayan Banguntapan Bantul Yogyakarta yang sering menyalami orang yang ia temui di jalan atau di tempat umum. Hal itu bisa ditemui ketika terjadi kontak langsung dalam kegiatan kebersamaan seperti sedang ada di masjid, berpapasan di jalan, dan lain sebagainya. Berjabat tangan atau salaman seperti merupakan tradisi yang melekat antar warga Pringgolayan yang perlu untuk ditelusuri makna bagi pelakunya. Studi yang telah ada seputar salaman sejauh ini masih terpetakkan beberapa poin. Pertama, yaitu tentang bagaimana cara merubah interaksi dengan sesama di masa pandemi COVID 2019 sehingga mengharuskan warga mengurangi interaksi berjabat tangan atau salaman dengan yang lain¹. Elsa menyebutkan bahwa tradisi berjabat tangan atau salaman memiliki kandungan makna sosial budaya bagi masyarakat, namun hal tersebut harus dicegah sementara sebab ada konsekuensi lain karena adanya COVID-19 yang mengharuskan untuk jaga jarak (physical distancing). Kedua, dari sisi sebagai bentuk peningkatan kedisiplinan untuk siswa². Fathonah menyebutkan setidaknya seringnya berjabat tangan antar siswa sudah dapat meningkatkan kedisiplinan serta memiliki pengaruh positif terhadap dirinya dan diri orang lain. Pada tahapannya, memperoleh nilai dari sebuah budaya tidaklah selalu sesuai dengan apa yang diinginkan oleh hati dan intuisi, termasuk memahami kultur budaya masyarakat dalam suatu wilayah yang sudah melekat dengan kebiasaannya. Hal ini terjadi akibat normalisasi sikap dari masa ke masa sehingga menjadi sebuah keharusan yang objektif. Meminjam dari apa yang dikatakan oleh Bourdieu bahwa ada faktor kenapa kebiasaan menjadi hal yang lumrah yaitu adanya internalisasi³. Senada juga dalam banyak proses objektifikasi pengetahuan dalam teori Habitusnya⁴.

Tujuan dari penelitian ini untuk menambah gagasan seputar nilai-nilai etik yang

¹ Elsa Lutmla Rita, dkk, *Dari Salaman ke Senyuman: Dampak Kebijakan Kesehatan Global terhadap Komunitas Lokal di Era Pandemi*, (Jurnal UMBARA, vol. 5 (2) Desember 2020).

² Siti Fathonah, *Pengaruh Pembiasaan Berjabat Tangan Terhadap Peningkatan Kedisiplinan Anak Madrasah Ibtidaiyah Darul Fikri Bringin Kauman Ponorogo*, Skripsi, Universitas Muhammadiyah Ponorogo, 2020.

³ Sarip Hidayat, *Teori Sosial Pierre Bourdieu dan Sumbangannya Terhadap Penelitian Sastra*, (Metasastra: Jurnal Penelitian Sastra, vol. 3. no. 1, 2017).

⁴ Mega Kustikasari, *Pemikiran Pierre Bourdieu Dalam Memahami Realitas Sosial*, (Jurnal Pendidikan Sejarah dan Riset Sosial Humaniora, vol. 6. no. 1. 2023), hal. 11

terkandung dalam tradisi berjabat tangan atau salaman khususnya pada masyarakat Pringgolayan Banguntapan Bantul Yogyakarta. Penelitian ini guna untuk melihat nilai substansial masyarakat Pringgolayan terhadap kebiasaan mereka berjabat tangan ketika bertemu. Sejalan dengan apa yang diinginkan dalam penelitian ini, maka ada beberapa hal yang perlu dijawab. Pertama, bagaimana masyarakat memahami berjabat tangan sebagai bentuk anjuran agama. Kedua apa yang mereka rasakan ketika berjabat dengan orang lain ketika berpapasan atau bertemu. Ketiga, apa saja nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi salaman tersebut dilihat dari pandangan etika nilai masyarakat Pringgolayan menggunakan teori etika nilai Max Scheler. Kajian tentang bagaimana masyarakat seringnya berjabat tangan atau salaman penting untuk dibahas dan dilakukan penelitian agar dapat diketahui makna dan nilai yang dikandung oleh masing-masing individu. Tidak jarang masyarakat di tempat lain bersalaman hanya dalam keadaan tertentu seperti ketika adanya tahlilan, resepsi pernikahan, dan lain sebagainya.

Bagi masyarakat Pringgolayan, tradisi bersalaman sudah sering dilakukan bahkan dalam keadaan tidak sedang mengadakan acara. Untuk menunjang kepustakaan dan juga kebaruan dari sebuah penelitian, maka penulis mengumpulkan beberapa kajian pustaka guna menemukan royalty dari penelitian ini.

Pertama, sebuah penelitian skripsi dari Siti Fathonah dengan judul Pengaruh Pembiasaan Berjabat Tangan Terhadap Peningkatan Kedisiplinan Anak MI Darul Fikri Bringin Kauman Ponorogo. dalam penelitiannya yang menggunakan penelitian kuantitatif dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh berjabat tangan terhadap kedisiplinan anak MI, Siti Fathonah menunjukkan bahwa ada pengaruh positif dan juga signifikan terhadap kedisiplinan dengan hasil koefisien determinasi (R square) mendapatkan nilai korelasi R sebesar 0,390. Selain dilihat dari sisi nilai, penelitian jurnal dari Neneng Siti Maryam dengan judul Perubahan Bertingkah-Laku Berjabat Tangan Di Masa Pandemi COVID-19 Di Politeknik Kridatama Kota Bandung. ia melihat pandemi covid-19 telah banyak memberikan perubahan pada masyarakat, salah satunya adalah berjabat tangan atau bersalaman. Dengan menggunakan penelitian kualitatif dengan metode pengumpulan data dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi, ia menyimpulkan perubahan budaya berjabat tangan yang awalnya dengan saling menggenggam tangan dengan erat, sekarang berubah dengan menggunakan budaya Sunda yaitu dengan meletakkan kedua tangan di dada sambil tersenyum dan sambil menganggukkan kepala. sebagian lagi menggunakan salam siku. penelitian tersebut tidak ada unsur nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Tradisi berjabat tangan antara guru dan murid juga penting sebagaimana yang diteliti oleh Moh. Wardi dalam judul jurnalnya Implementasi Budaya Jabat Tangan Dalam Pembentukan Sikap Hormat Siswa yang terbit di jurnal Cendekia: Media

Komunikasi Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Islam, vol. 15, no. 1, 2023. Ia menjelaskan bahwa pembiasaan berjabat tangan antara murid dan guru dapat meningkatkan sikap hormat khususnya di tempat penelitiannya. Dengan menggunakan metode yang diperkenalkan oleh Miles dan Huberman, ia menyebutkan bahwa pembiasaan tersebut dapat berdampak bersamaan dengan pengucapan salam, bertutur kata yang baik, dan mendengarkan guru ketika sedang menjelaskan. penelitian tersebut hanya berfokus pada implementasi dari berjabat tangan, tidak sampai pada nilai-nilai etik dari siswa atau gurunya. Selanjutnya jurnal dari Nihayatur Rohmah dengan judul Adaptasi Kebiasaan Baru di Masa Pandemi COVID-19 (Studi Pendekatan Ushul Fiqih dan Psikologi) yang terbit di Al-Mikraj: Jurnal Studi Islam dan Humaniora, vol. 1. no. 2, 2021. dalam penelitiannya, ia menggunakan pendekatan fiqh dan psikologi. Ia menyebutkan dengan datangnya virus COVID-19 yang menyebabkan banyak perubahan dalam masyarakat termasuk dalam hal-hal tradisi seperti yang biasa dilakukan oleh warga seperti berjabat tangan, bersilaturahmi dan lain sebagainya berdampak berubah. Hal tersebut terjadi seiring dengan adaptasi masyarakat dengan kondisi yang baru (new normal). Maka, menyikapi hal tersebut Nihayatur Rohmah mengambil istilah darul Mafasid muqaddam 'ala Jalb Mashalih yang artinya menghilangkan keburukan lebih diutamakan daripada mengedepankan kebaikan.

Kembali kepada berjabat tangan, ia menyebutkan adaptasi dengan tidak berjabat tangan atau lainnya, lebih menguntungkan di masa pandemi atau COVID-19 tersebut. penelitian dari Nihayatur Rohmah tidak menyinggung nilai-nilai dari berjabat tangan. Kemudian jurnal dengan judul Jabat Tangan Dengan Cium Tangan Kyai Untuk Keberkahan Dalam Perspektif Quran yang ditulis oleh Tammulis dan terbit di Ulumuddin: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman, vol. 11. no. 1, 2021. dalam jurnalnya, setidaknya Tammulis memiliki dua rumusan masalah. pertama, bagaimana quran berpandangan mengenai budaya berjabat tangan. kedua, apakah berjabat tangan dengan mencium tangan kyai bisa mendapatkan keberkahan?. ia menyimpulkan bahwa berjabat tangan terkhusus mencium tangan kyai merupakan sebuah bentuk penghormatan kepada orang yang ilmunya banyak. adapun dengan cara menciumnya dapat menurunkan berkah kepada orang yang berjabat tangan kepada kyai. penelitian ini tidak menyebutkan nilai-nilai yang terkandung dalam budaya berjabat tangan. Selanjutnya jurnal dari Burhanuddin A. Gani dengan judul Berjabat Tangan Dengan Linto Baroe dan Dara Baroe Dalam Pesta Perkawinan Menurut Ulama Dayah (Studi Kasus Kecamatan Suka Makmue Kabupaten Nagan Raya) yang terbit di jurnal El-hadhanah: Indonesian Journal of Family Law and Islamic Law, vol. 2. no. 2, 2022. penelitian dari Burhanuddin menekankan di bagian hukum berjabat tangan antara tamu dengan linto baroe dan dara baroe yang dilakukan di Kecamatan Suka Makmue

Kabupaten Nagan Raya. dengan menggunakan studi kasus, ia menyimpulkan bahwa berjabat tangan dengan tamu khususnya yang bukan mahram adalah haram. hal itu disampaikan oleh ulama dayah dengan mempertimbangkan efek negatif seperti fitnah atau syahwat yang timbul setelahnya, kecuali jika berjabat tangan dengan anak kecil. hal serupa juga disampaikan terkait berjabat tangan menggunakan kaos tangan, yaitu hukumnya boleh asalkan tidak berpotensi menimbulkan syahwat dan fitnah. penelitian tersebut juga tidak membahas nilai etik dari jabat tangan antara tamu dan linto baroe dan dara baroe. Kemudian jurnal yang ditulis oleh acep Dani Ramdani dengan judul Signifikansi Jabat Tangan Perspektif Agama dan Sosial (Studi Analisis Perspektif Agama Teori Yusuf al-Qardhawi dan Perspektif Sosial Teori Peter L. Berger) yang terbit di Kontemplasi: Jurnal Ilmu-ilmu Ushuluddin, vol. 10, no. 1, 2022. Acep Dani Ramdani menyimpulkan bahwa jabat tangan dilihat dari dua sisi sosial dan agama memiliki korelasi. dalam pandangan agama menurut Yusuf al-Qardhawi berjabat tangan dengan lain mahram diperbolehkan asalkan tidak berpotensi menimbulkan syahwat. Yusuf Qardhawi melihat bahwa berjabat tangan sekalipun dengan yang mahram, tetap dapat menimbulkan syahwat, hal itulah yang diharamkan. dari sisi sosial, berjabat tangan merupakan budaya yang direkonstruksi dari budaya sosial masyarakat, dimana tidak ada batasan hukum dalam melakukannya. Acep berkesimpulan dengan dua data tersebut, akan lebih bagus jika tidak ada problem yang bertentangan antara perbedaan ulama dalam memandang fenomena tersebut dengan praktek sosial masyarakat. maka dari itu, Acep menginginkan penulisan tersebut dapat dikembangkan lagi menjadi lebih baik. perlu juga diketahui bahwa penelitian tersebut tidak ada unsur nilai etik dari budaya berjabat tangan yang dikomparasikan dari sisi agama dan juga sosial. Maka dari beberapa referensi yang sudah disebutkan di atas, bersalaman antar individu belum sampai pada mencari nilai. Penulis tidak ingin mengenyampingkan bahwa dari beberapa penelitian, bersalaman belum sampai pada taraf nilai. Posisi ini meyakinkan penulis dan peneliti setelahnya untuk lebih mendalami nilai perspektif penelitian filsafat etik.

Dari uraian rumusan masalah tersebut, sehingga dapat menghasilkan rumusan masalah sebagai berikut: Bagaimana masyarakat Pringgolayan memandang salaman sebagai satu tradisi yang tersebar di daerah tersebut? Bagaimana etika nilai Max Scheler melihat tradisi Salaman dalam masyarakat Pringgolayan?

Metode Penelitian

Metode yang akan dipakai dalam penelitian ini menggunakan Penelitian Kualitatif dengan metode analisis deskriptif. Teori etika dari Max Scheler, seorang Filsuf sekaligus etikawan dari Jerman. Metode pengambilan data dari penelitian ini melalui wawancara langsung dengan objek, dengan jenis wawancara terstruktur, berupa pertanyaan yang sama

yang diajukan ke objek penelitian. Teknik dan media wawancaranya melalui tatap muka langsung. Adapun data primer dari penelitian ini dari wawancara langsung kemudian di analisis menggunakan teori yang akan digunakan. Data sekunder mengambil dari beberapa buku dan jurnal sebagai tambahan data.

Biografi Max Scheler

Mungkin kedengarannya agak asing ketika mendengar nama Max Scheler dalam dunia filsafat, dibandingkan dengan nama-nama tokoh lain yang lebih terkenal khususnya di abad ke 20. Max Scheler (selanjutnya dipanggil Scheler) lahir di kota Munchen, salah satu kota di Jerman selatan yang diakui sebagai yang mayoritas masyarakatnya memeluk agama Katolik⁵. Namun sebenarnya kemudian ia lahir dari seorang ayah yang beragama Protestan dan dari ibu yang beragama Yahudi. setelah ditelusuri, ternyata nenek moyang dari Max bukan orang biasa, para nenek moyangnya diketahui banyak menjadi hakim pada masa dahulu⁶. Max Scheler lahir pada tanggal 22 Agustus 1874⁷ dengan nama panjang Max Ferdinand Scheler⁸. belum jelas waktunya kapan, namun Scheler kemudian ditinggal ayahnya meninggal, hingga ia dirawat oleh ibunya sendirian.

Menginjak remaja ketika ia sudah berumur 15 tahun, Scheler belajar ke Gymnasium, sebuah sekolah menengah di daerah Munchen hingga kemudian ia disana memeluk agama Katolik⁹; agama mayoritas di negaranya dahulu. ia berulang kali mengatakan bahwa dirinya memeluk agama Katolik karena terpengaruh dengan guru agama Katolik-nya di sekolah tersebut. Di umur tersebut, Scheler banyak ditutuh oleh teman-temannya sebagai orang yang atheist, berkeyakinan sosialis, dan seorang yang mengagumi Friedrich Nietzsche¹⁰. pada tanggal 2 Oktober 1898 (tahun lain 1899) tepatnya di umur ke 24, Scheler memutuskan menikah dengan seorang perempuan dengan nama Amelie yang sebelumnya juga pernah menikah. Hal tersebut dinilai bertentangan dengan nasibnya sebagai pemeluk Katolik, hingga ia memutuskan diri dari gereja. sebenarnya Scheler adalah tipe orang yang sangat bergairah terhadap wanita. ia menyebut bahwa wanita merupakan propaganda semangat untuk dirinya. dalam pernyataannya, Scheler pernah bilang, ‘*Untuk mengembangkan segala filsafat yang ada dalam diriku, aku seharusnya memerlukan tujuh wanita*’¹¹.

⁵ Paulus Wahana, *Etika Nilai Aksiologis Max Scheler*, (Yogyakarta, PT. Kanisius, 2004), hal. 14

⁶ Ibid, hal. 14

⁷ Franz Magnis Suseno, *12 Tokoh Etika Abad ke-20*, (Yogyakarta, Penerbit PT. Kanisius, 2000), hal. 31

⁸ Benediktus Titirloloby, *Konsep Etika Nilai Scheler Scheler Dan Analisis Terhadap Aksiologinya*, (Fides et Ratio. Vol. 5. No. 2. 2020), hal. 4

⁹ R. Parmono, *Konsep Nilai Menurut Max Scheler*, (Jurnal Filsafat. Vol. 1. No. 1. 1993), hal. 43

¹⁰ Paulus Wahana, *Etika Nilai Aksiologis Max Scheler*,, hal. 15

¹¹ Franz Magnis Suseno, *12 Tokoh Etika Abad ke-20*,, hal. 32

Scheler kemudian dikenal sebagai seorang pemikir, terbukti pada tahap pendidikannya, ia kemudian kenal dengan seorang filsuf yang menentang positivisme dan materialisme bernama Rudolf Eucken beraliran liberalis dan idealis¹², yang kemudian menjadi pembimbingnya. Ia mendapat dirinya sebagai doktor dibimbing oleh Rudolf Eucken di Jena dengan judul ‘*Sumbangan untuk Menetapkan Hubungan antara Prinsip-prinsip Logis dan Etis*’. Dengan judul tersebut, Scheler banyak dikenal orang sebagai filsuf dan etikawan¹³ walaupun sebagian lainnya ia dikenal sebagai filsuf yang pakar dalam bidang cabang filsafat seperti logika, etika, epistemologi, sejarah dan lainnya¹⁴, walaupun sebenarnya ia lebih dikenal sebagai etikawan, sekalipun karangan mengenai etika-nya tercantum pada karangan lain. Sejauh perjalanan Max Scheler berkiprah dalam dunia pendidikan dan menjalaninya sebagai Profesor etika dan moralis, ia memiliki beberapa karangan yang banyak dipakai rujukan untuk bidang etika, beberapa diantaranya berjudul *Über Ressentiment unMoralisches wereturtle* seputar tentang resentimen dan putusan nilai moral yang terbit pada tahun 1912. Kemudian *Wesen und Formen der Sympathie* tentang Hakikat dan bentuk-bentuk simpati yang terbit pada tahun 1913. kemudian *Der Formalismus in der Ethik und materiale wertethik* tentang Formalisme dalam etika dan etika nilai yang bersifat material terbit pada tahun 1913. terakhir *Vom im Menschen* tentang yang abadi dalam diri manusia, yang terbit pada tahun 1921. namun karangan pertama yaitu *Die transzendentale und die psychologische Methode* yang terbit pada tahun 1902 yang berisi tentang kritikan terhadap Immanuel Kant¹⁵.

Etika Nilai Max Scheler

Max Scheler memandang etika dalam perspektif nilai memiliki kecenderungan tersendiri. menurut Frans Magnis Suseno, etika Scheler bertolak dengan dua filsuf moral lainnya seperti Immanuel Kant dan Friedrich Nietzsche¹⁶. Bahkan Scheler dalam publikasi pertamanya *Die transzendentale und die psychologische Methode* (1902) mengkritik kinerja Immanuel Kant dalam bidang filsafatnya ketika Scheler melihat dari sisi pengaturan searahnya¹⁷. sebagaimana dalam bukunya *Der Formalismus in der Ethik und die materiale Wertethik*, Scheler membedakan antara nilai moral dan tidak

¹² Paulus Wahana, *Etika Nilai Aksiologis Max Scheler*,, hal. 21

¹³ Benerdiktus Titirloloby, *Konsep Etika Nilai Max Scheler Dan Analisis Terhadap Aksiologinya*,....., hal. 2

¹⁴ Paul Arthur Schilpp, *The Philosophical Review*, (Duke University Press on behalf Philosophical Review, Vol. 38. no. 6. 1929), hal. 574 <https://www.jstor.org/stable/2180394>

¹⁵ ibid, hal. 579

¹⁶ Franz Magnis Suseno, *12 Tokoh Etika Abad ke-20*,, hal. 35

¹⁷ Paul Arthur Schilpp, *The Philosophical Review*,....., hal. 579

bermoral¹⁸. Nilai moral adalah sebagaimana yang didefinisikan dalam teori teleologi¹⁹.

William K. frankena juga mengungkapkan bahwa etika nilai tidak seperti penilaian deontik dalam moral, justru hal itu menjadi kebalikan dengan prinsip aretaic, seperti jika kita mengatakan kepada seseorang, 'dia telah melakukan perbuatan dengan berani'. max menghendaki terhadap keberaniannya, bukan pada perlakuan yang menyikapinya; ada nilai di dalam perlakuan tersebut²⁰.

Keterpengaruh Scheler terhadap Husserl dari fenomenologinya, membuat ia menciptakan makna nilai sendiri. ia menyebutkan bahwa nilai merupakan sesuatu yang dituju oleh perasaan yang menghasilkan apriori emosi. menurutnya, nilai itu bukan ide, melainkan kejadian konkret yang dialami seseorang dalam jiwanya²¹. Max melanjutkan, nilai mendahului dari benda atau kejadian itu sendiri. misal, jika seseorang menemukan pegunungan yang indah dan rapi, maka pertama kali yang perlu diperhatikan adalah nilai keindahan dan kerapian dari panorama tersebut. hal tersebut, Max berangkat dari keterpengaruhannya dari fenomenologi yang ia pandang sebagai kejadian yang empiris dan positivistik.

Lebih jauh lagi ketika ingin mengenal fenomenologi Scheler, ketika ia mengenalkan istilah *Self Deception*, *Sympathy*, *Inner Perception* dan *Intersubjectivity* yang ditampung di dalam karangannya berjudul '*The Nature of Sympathy*', hal tersebut juga sangat berhubungan dengan apa yang Scheler sebut bahwa nilai mengawali dari semuanya²².

Walaupun sebagian orang menyebutkan bahwa untuk mengenal etika nilai atau *virtue ethic* merupakan hal yang amat membingungkan karena ia harus menolak antara deontologi dan juga teleologi, sebagian memang harus memahami kriteria tipologi trikotomis. Etika nilai juga membedakan antara pandangan Aristoteles dan juga David Hume, maka etika nilai tetap akan membingungkan:

"... *Virtue ethics*, for example, can be viewed as a subtype of teleological ethics.

When advocates of *virtue ethics* regard it as a third type of ethics besides

¹⁸ Philip Blosser, *Moral and Nonmoral Values: A Problem in Scheler's Ethics*, (Philosophy and Phenomenological Research, Vol. XLVIII. no. 1. 1987), hal. 139

¹⁹ aliran teori etika teleologi merupakan suatu hal bisa dianggap bermoral atau memiliki nilai etik apabila hal tersebut mendatangkan hasil positif, seperti kebahagiaan, kesenangan, kesehatan, dan lain sebagainya. lihat Urbanus Ura Weruin, *Teori-teori Etika dan Sumbangan Pemikiran Para Filsuf Bagi Etika Bisnis*, (Jurnal Muara Ilmu Ekonomi dan Bisnis. vol. 3. no. 2. 2019), hal. 315. <https://doi.org/10.24912/jmieb.v3i2.3384>

²⁰ "it would, of course, not take deontic judgments or principles as basic in morality, as we have been doing: instead, it would take as basic aretaic judgments like, 'that was a courageous deed'. William. K. frankena, *Ethics (Second Edition)*, (Prentice-Hall, United State of America, 1962), hal. 63

²¹ R. Parmono, *Konsep Nilai Menurut Max Scheler*,....., hal. 48

²² Wei Zhang, *An Introduction to Scheler's Phenomenology of Intersubjectivity: From Self Deception to Inner Perception of the Other*, (Felix Meiner Verlag GmbH, Phänomenologische Forschungen. No. 1. 2017), hal. 117 <https://www.jstor.org/stable/44645943>

teleological ethics and deontological ethics, they need to explain what the criterion for this trichotomous typology is. Although many ethicists try to define the concept of “virtue ethics,” the explanations remain rather confusing throughout. If such different ethical views as Aristotle’s and Hume’s can be put into this one single concept, then how could it not be confusing?²³

Jika kembali kepada pendapat Frans Magnis Suseno tentang nilai Max Scheler, bahwa sebenarnya Scheler tidak merumuskan sebuah teori sendiri untuk nilai, melainkan semestinya dapat dilihat jika membuka mata hati²⁴.

Memahami teori nilai Max Scheler setidaknya dapat menemukan pada 5 jenis dari modal nilai Max Scheler²⁵:

Pertama, nilai-nilai suci dan tidak suci diwujudkan dalam perasaan bahagia atau putus asa. hal ini yang disebut oleh Frans sebagai perasaan badani, yang dapat menghasilkan perasaan nikmat dan sakit²⁶.

Kedua, nilai spiritual (nilai pikiran), keindahan dan keburukan (nilai estetika), benar atau salah (nilai yuridis), dan kognisi dan kebenaran (nilai-nilai filosofis). nilai-nilai kedua lebih berpijak pada kehidupan sehari-hari (nilai vital), salah satunya nilai pengetahuan umum seperti merasa senang, ada rasa simpati kepada pasangan atau sahabat²⁷.

Ketiga, kehidupan atau nilai-nilai vital yang mulia. nilai ketiga ini oleh Frans Magnis dapat dialami oleh manusia maupun binatang, karena ia dapat berhubungan dengan sifat kasar, kuat (fisik), lemah, berani, takut, serta dorongan marah dan mata gelap²⁸.

Keempat, nilai-nilai yang masuk akal atau kesenangan dan yang menyenangkan dan tidak menyenangkan. nilai semacam ini dapat dikatakan juga dengan nilai-nilai sekitar; yang Kudus / das Heilige dan Profan / Unheilig, seperti keberuntungan (*Glück*), keputusasaan (*Verzweiflung*), kepercayaan (*Ehrfurcht*), penyembahan, dan lain-lain.

Dan kelima, kegunaan atau nilai pragmatis dari yang berguna dan yang tidak berguna.

Salaman Versi Masyarakat Pringgolayan

²³ Ming-Huei Lee, *Confucianism, Kant, and Virtue Ethics*, (tt, University of Hawai'i Press, tth), hal. 97 <https://www.jstor.org/stable/j.ctv3zp043.12>

²⁴ Franz Magnis Suseno, *12 Tokoh Etika Abad ke-20*,, hal. 39

²⁵ Ryan Gunderson, *Environmental Knowledge, Technology, and Values: Reconstructing Max Scheler’s Phenomenological Environment Sociology*, (Springer, Human Studies. Vol. 40. No. 3. 2017), hal. 405 <https://www.jstor.org/stable/44979867>

²⁶ Franz Magnis Suseno, *12 Tokoh Etika Abad ke-20*,, hal. 40

²⁷ ibid, hal. 40

²⁸ ibid, hal. 40

Pringgolayan merupakan salah satu wilayah kecil bagian dari Desa Gedong Kuning Kecamatan Banguntapan dan Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta, yang memiliki 11 RT, dihuni oleh berbagai orang yang asalnya bukan orang Jogja asli. Sebagiannya, ada warga yang berasal dari Jawa Timur, Lampung, Jawa Barat, Jawa Tengah, dan beberapa kota lainnya yang sudah menetap dan berdomisili di Pringgolayan²⁹, bahkan hampir rata-rata penduduk Pringgolayan berasal dari luar Jogja. Sebagian besar masyarakatnya memiliki pekerjaan dan penghasilan dengan batas rata-rata (tidak miskin dan tidak terlalu kaya), walaupun masih ditemukan warga-warga yang ekonominya masih rendah. Masyarakat Pringgolayan diketahui memiliki ragam etnis agama yang berbeda-beda, terbukti ditemukan Masjid dan Gereja yang hanya berjarak sekitar 100 m, dan pondok susteran yang berada pas di samping kiri masjid. Masjid masih menjadi titik koordinat bagi masyarakat Pringgolayan dengan mengadakan pertemuan rutin pengurusnya, kegiatan keagamaan seperti pengajian akbar, kajian tiap pagi setelah salat subuh, kajian mingguan pada malam jum'at, kajian bulanan pada hari Ahad kliwon, dengan mengundang narasumber dari dalam dan dari luar.

Bersalaman atau berjabat tangan atau *mushafahah* dalam bahasa arabnya, memiliki definisi khusus yang diungkapkan oleh ulama-ulama islam. Menurut Ibnu hajar al-'Asqalani, berjabat tangan adalah melapangkan atau membentangkan tangan ke tangan yang lain³⁰. Diharapkan ketika berjabat tangan atau salaman semakin menumbuhkan rasa persaudaraan dan kasih sayang antara sesama manusia.

Kata salaman sendiri secara harifahnya, diambil dari kata *salam* yang bermakna selamat. Artinya ketika seseorang bersalaman dengan orang lain, ia menumbuhkan rasa keselamatan antar saudara bahwa tidak ada dendam dalam diri masing-masing. Kata selamat juga memiliki nilai doa antara saudara; mengantarkan doa dengan perasaan bahagia ketika bertemu dengan sesama saudaranya.

Bersalaman umumnya dilakukan orang-orang ketika bertemu satu sama lain berhadapan secara langsung, atau berangkat sekolah untuk siswa-siswi kepada gurunya³¹, adat pernikahan antar mempelai, undangan walimah, ucapan selamat kepada teman, dan lain sebagainya.

²⁹ Ngobrol santai dengan Pak Wawan, salah satu pegawai ASN yang tinggal di samping masjid Al-Hasanah. (tidak diketahui tanggal berapa).

³⁰ Radhie Munadi, *Berjabat Tangan Dalam Perspektif Hadis Nabi; Suatu Kajian Ma'ani Al-Hadis*, (Jurnal ushuluddin. Vol. 23. No. 1. 2021), hal. 101

³¹ Moh. Wardi, dkk, *Implementasi Budaya Jabat Tangan Dalam Pembentukan Sikap Hormat Siswa*, (Jurnal Cendekia: Media Komunikasi Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Islam. Vol. 15. No. 01. 2023), hal. 159

Pada dasarnya salaman memang dianjurkan dalam agama Islam khususnya ketika bertemu (HR. Tirmidzi³², HR. Thabrani dan Baihaqi³³). Hal ini kemudian banyak umat muslim yang berjabat tangan ketika bertemu dengan muslim yang lainnya.

Namun, bagaimanapun bentuknya, setiap orang memiliki pemaknaan tersendiri mengenai kapan ia harus salaman, kenapa ia harus salaman dengan orang, atau sejauh mana orang bersalaman, di samping harus mengedepankan aturan agama yaitu batasan-batasan mengenai salaman. contohnya bersalaman dengan lawan jenis dalam kondisi dan situasi apapun, sekalipun masih banyak pendapat terkait hal tersebut.

Penulis kali ini ingin membahas pada bagian salaman antara sesama jenis dengan perspektif yang berbeda-beda. dari beberapa temuan pada masyarakat Pringgolayan yang terletak di daerah Banguntapan, Bantul, Yogyakarta. penduduk dengan mayoritas muslim, Pringgolayan memiliki kultur salaman ketika hendak bertemu atau hanya sepintas berpapasan. hal itu diketahui khususnya bagi penulis yang sering menerima salaman tersebut pada saat bertemu di masjid, bertemu di jalan, ketika berada dalam satu acara *tahlilan*³⁴, atau dalam acara-acara yang lain.

*“Sebenarnya warga Pringgolayan niki mas, dahulu ora koyo ngene (tidak selalu bersalaman ketika saling bertemu). semenjak masjid ngene (Al-Hasanah) resmi dadi masjid, dan diayomi oleh Pak Kasijan (tokoh di Pringgolayan), semua warga antusias ke masjid, termasuk juga seringnya berjabat tangan, karena kajian yang selalu digelar disini (masjid Al-Hasanah)*³⁵

Warga Pringgolayan menjadikan masjid sebagai pusat identitas keislamannya. terbukti dengan adanya masjid Al-Hasanah yang diresmikan pada tahun 2019, masyarakat Pringgolayan lebih banyak menggelar acara yang bertajuk keagamaan memusatkan di masjid.

“Dahulunya niki mushola mas, awalnya niki (tanah) itu hanya tanah biasa kanggone Pak Heri. kemudian Pak Heri mewakafkan untuk diberdirikan masjid. dulu ora sebesar koyo ngene mas (masjidnya). di sebelah ngene iki (menunjuk ke bagian kiri masjid), halaman biasa, ora ono keramike. dan akeh kotoran ayam juga (sambil dibarengi tawa). tapi alhamdulillah akeh sing peduli

32 ما مِنْ مُسْلِمٌ يُلْقِيَانِ فَيَنْصَفَحُانِ إِلَّا عُفِرَ لَهُمَا قَبْلَ أَنْ يَتَغَرَّبَا
33 إِنَّ الْمُؤْمِنَ إِذَا لَقِيَ الْمُؤْمِنَ قَسَّمَ عَلَيْهِ وَأَخْذَ بِيَدِهِ فَصَافَحَهُ تَنَاهَرَتْ خَطَابِهِمَا كَمَا يَتَنَاهَرُ وَرْقُ الشَّجَرِ

³⁴ Tradisi pembacaan ayat-ayat suci untuk kegiatan keagamaan seperti ketika ada salah satu kerabat yang meninggal, dan lain sebagainya.

³⁵ Wawancara dengan Pak Woro salah satu tukang azan masjid Al-Hasanah, 2 Desember 2023

*kanggo masjid ini, akhirnya koyo sekarang. nek aku baru nyampe sini baru tahun 2018 mas, aku orang baru disini. masjid neng kene ora macem ngene dulu*³⁶

“Dahulunya ini hanya mushola mas, awalnya ini (tanah) hanya tanah biasa punyanya Pak Heri. kemudian Pak Heri mewakafkannya untuk diberdirikan masjid. dulu (masjid ini) tidak sebesar seperti sekarang mas. di sebelas ini (menunjuk ke bagian kiri masjid), halaman biasa, tidak ada keramiknya, dan banyak sekali kotoran ayamnya juga (sambil dibarengi tawa). tapi alhamdulillah banyak yang peduli sama masjid ini, akhirnya ya seperti sekarang. kalau aku baru ada disini baru tahun 2018 mas, aku orang baru disini. masjid disini tidak macam dulu (pas aku sampai)”.

Pada generasi muda, tradisi salaman masih mengikat ketika hendak bertemu. terlebih memang budaya dan cara pandang pemuda lebih *stylish*, sehingga ada cara berjabat tangan tersendiri atau salaman dengan sesama. kalau melihat kembali pada beberapa tahun yang lalu ketika COVID-19 sedang melanda dunia, beberapa daerah memiliki cara untuk bersalaman semisal menggunakan siku lalu menundukkan kepada sembari tangannya memegang ke dada atau biasa disebut dengan salam sunda dengan makna kerendahan hati³⁷.

*“Kurang tau ya mas, sejak kapan tradisi (bersalaman) ini berlaku. waktu saya masih kecil, orang-orang sudah pada salaman setiap ketemu. tapi aku juga agak aneh juga mas, orang-orang setiap ketemu dalam apa apapun, mereka pasti berjabat tangan”*³⁸.

Pada dasarnya, pembiasaan bersalaman merupakan hal yang lumrah bagi banyak orang. hal tersebut secara spontan mereduksi terhadap alam bawah sadar manusia bahwa ketika bertemu -sepertinya kurang *afdal*- jika tidak bersalaman. pengalaman tersebut banyak dialami masyarakat karena memandang pentingnya interaksi antar sesama dengan diawali bersalaman. seakan-akan masyarakat menganggap bahwa bersalaman merupakan kegiatan spontanitas yang berjalan sesuai keharusan kehendak sehingga menjadi pembiasaan yang lumrah³⁹.

“Dulu orang sini kebanyakan adalah orang-orang yang kerjaannya mabuk dan tidak bener mas. itu terjadi beberapa tahun sebelum masjid ini dibangun. tanah yang dibangun masjid ini nih, awalnya memang hanya tanah kosong. pelopor

³⁶ wawancara dengan Bu Santi salah satu jamaah masjid Al-Hasanah, 25 November 2023.

³⁷ Neneng Siti Maryam, *Perubahan Bertingkah-Laku Berjabat Tangan Di Masa Pandemi COVID-19 Di Politeknik Kridatama Kota Bandung*, (Jurnal Budaya Etnika, Vol. 5. No. 2. 2021), hal. 80

³⁸ Wawancara dengan Nabil Rajasa, salah satu pemuda masjid Al-Hasanah Pringgolayan, 3 Desember 2023

³⁹ Dudit Nantara, *Pembentukan Karakter Siswa Melalui Kegiatan di Sekolah dan Peran Guru*, (Jurnal Pendidikan Tambusai. Vol. 6. No. 1. 2022), hal. 2254

*dari masjid ini pak sony gang 5, trus pak kasijan selatan masjid sini, tapi sudah meninggal dunia. beliau yang banyak mempengaruhi orang-orang disini sampai sekarang. orang-orang berjabat tangan karena penanaman dari ustaz-ustaz yang sering ngisi di masjid ini*⁴⁰.

Salaman **Warga Pringgolayan Dalam Etika Nilai Max Scheler**

Pada paragraf yang lalu, setidaknya Scheler tidak mematokkan metode tertentu untuk memaknai etika nilai. namun, Scheler tetap mendefinisikan makna nilai itu sendiri. Scheler menyebutkan:

*“Values are independent of our subjective emotional states. If I am sad, the sadness I feel may evoke in me various subjective sentiments. I may be heartbroken or composed, defiant, etc. the feeling must not be confused with its intentional object”*⁴¹.

“Nilai-nilai tidak bergantung pada keadaan emosi subjektif kita. Jika saya sedih, kesedihan yang saya rasakan mungkin menimbulkan berbagai sentimen subjektif dalam diri saya. saya mungkin patah hati atau tenang, menantang, dll. perasaan itu tidak boleh disamakan dengan objek yang disengaja”.

Sekilas ketika melihat apa yang disampaikan oleh Scheler, bahwa nilai berdiri sendiri serta tidak bergantung pada keadaan termasuk apa yang dilakukan oleh seseorang. semisal hal tersebut terjadi dengan seseorang yang bersalaman bukan karena melihat dari faktor-faktor agama atau kebiasaan masyarakat, melainkan tradisi tersebut memiliki nilai kekeluargaan yang tertanam dalam diri masyarakat. selaras dengan kalimat Scheler:

*“Values are also independent of things and relations of all kind which are their carriers, the so-called “goods”*⁴².

Terlihat hampir mirip dengan konsep deontologinya Immanuel Kant, tetapi Scheler menolak hal tersebut. jika Kant menyebut suatu hal harus dikerjakan bukan karena hal tersebut memiliki nilai, tetapi memang karena kewajiban. sedangkan bagi Scheler, suatu pekerjaan atau benda dianggap memiliki nilai bukan bergantung dengan faktor pekerjaannya, melainkan nilai dari pekerjaan atau benda itu sendiri. penulis memiliki pandangan bahwa dua pandangan tersebut sekilas hampir mirip, lebih menekankan pada esensi.

Maka dari apa yang disampaikan melalui respon dari masyarakat Pringgolayan tentang tradisi bersalaman menunjukkan bahwa ada nilai-nilai keluhuran

⁴⁰ wawancara dengan Pak Sudirman, salah satu tukang azan masjid Al-Hasanah, 3 Desember 2023

⁴¹ Alfred Schutz, *Max Scheler's Epistemology and Ethics: II*, (Philosophy Education Society Inc, Vol. 11. No. 3. 1958), hal. 487

⁴² ibid, hal. 487

berkewargaan antar sesama masyarakat. karena memang jarang sekali dalam satu lingkup warga atau satu pedesaan atau kelurahan yang memiliki nilai yang dibangun di tempat tersebut. hal menjadi ciri bagaimana nilai etik diterapkan pada warga Pringgolayan, Banguntapan.

Kesimpulan

Berdasarkan dari penelitian ini, bersalaman memiliki nilai kekeluargaan antar sesama warga dan persaudaraan antar individu. Hal ini ditemukan dari proses interaksi antar sesama ketika berada di dalam satu kegiatan. Selain itu, ada nilai kerukunan yang erat antar sesama dengan tidak memandang satu sama lain sebagai individu yang memiliki latar belakang atau status sosial yang berbeda. Selain itu masyarakat Pringgolayan memiliki semangat yang tinggi untuk menegakkan ajaran Islam yang berfokus pada perdamaian sosial dengan kemajemukan yang tinggi. Kondisi ini menegaskan bahwa masyarakat urban Pringgolayan memiliki kepekaan yang tinggi untuk hidup yang bermanfaat.

Selain itu, masih ada banyak yang bisa didapatkan dari tradisi Salaman pada masyarakat Pringgolayan. Harapannya, akan ada penelitian lain yang lebih luas dalam menemukan nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi di tempat tersebut.

Daftar Pustaka

- Alfred Schutz, Max Scheler's Epistemology and Ethics: II, Philosophy Education Society Inc, Vol. 11. No. 3. 1958.
- Benediktus Titirloloby, Konsep Etika Nilai Scheler Scheler Dan Analisis Terhadap Aksiologinya, *Fides et Ratio*, Vol. 5. No. 2. 2020.
- Didit Nantara, Pembentukan Karakter Siswa Melalui Kegiatan di Sekolah dan Peran Guru, *Jurnal Pendidikan Tambusai*. Vol. 6. No. 1. 2022.
- Elsa Lutmila Rita, dkk, *Dari Salaman ke Senyuman: Dampak Kebijakan Kesehatan Global Terhadap Komunitas Lokal di Era Pandemi*, *Jurnal UMBARA*, vol. 5. No. 2. Desember 2020.
- Franz Magnis Suseno, 12 Tokoh Etika Abad ke-20, Yogyakarta, Penerbit PT. Kanisius, 2000.
- Mega Kustikasari, Pemikiran Pierre Bourdieu Dalam Memahami Realitas Sosial, *Jurnal Pendidikan Sejarah dan Riset Sosial Humaniora*, vol. 6. no. 1. 2023.
- Ming-Huei Lee, Confucianism, Kant, and Virtue Ethics, tt, University of Hawai'i Press, tth.
- Moh. Wardi, dkk, Implementasi Budaya Jabat Tangan Dalam Pembentukan Sikap Hormat Siswa, *Jurnal Cendekia: Media Komunikasi Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Islam*. Vol. 15. No. 01. 2023.
- Neneng Siti Maryam, Perubahan Bertingkah-Laku Berjabat Tangan Di Masa Pandemi COVID-19 Di Politeknik Kridatama Kota Bandung, *Jurnal Budaya Etnika*, Vol. 5. No. 2. 2021.

- Paul Arthur Schilpp, The Philosophical Review, Duke University Press on behalf Philosophical Review, Vol. 38. No. 6. 1929.
- Paulus Wahana, Etika Nilai Aksiologis Max Scheler, Yogyakarta, PT. Kanisius, 2004.
- Philip Blosser, Moral and Nonmoral Values: A Problem in Scheler's Ethics, Philosophy and Phenomenological Research, Vol. XLVIII. no. 1. 1987.
- Radhie Munadi, Berjabat Tangan Dalam Perspektif Hadis Nabi; Suatu Kajian Ma'ani Al-Hadis, Jurnal ushuluddin. Vol. 23. No. 1. 2021.
- Ryan Gunderson, Environmental Knowledge, Technology, and Values: Reconstructing Max Scheler's Phenomenological Environment Sociology, Springer, Human Studies. Vol. 40. No. 3. 2017.
- R. Parmono, Konsep Nilai Menurut Max Scheler, Jurnal Filsafat. Vol. 1. No. 1. 1993.
- Sarip Hidayat, *Teori Sosial Pierre Bourdieu dan Sumbangannya Terhadap Penelitian Sastra*, Metasastra: Jurnal Penelitian Sastra, vol. 3. no. 1, 2017.
- Siti Fathonah, *Pengaruh Pembiasaan Berjabat Tangan Terhadap Peningkatan Kedisiplinan Anak Madrasah Ibtidaiyah Darul Fikri Bringin Kauman Ponorogo*, Skripsi, Universitas Muhammadiyah Ponorogo, 2020.
- Urbanus Ura Weruin, Teori-teori Etika dan Sumbangan Pemikiran Para Filsuf Bagi Etika Bisnis, Jurnal Muara Ilmu Ekonomi dan Bisnis. vol. 3. no. 2. 2019.
- Wei Zhang, An Introduction to Scheler's Phenomenology of Intersubjectivity: From Self Deception to Inner Perception of the Other, Felix Meiner Verlag GmbH, Phänomenologische Forschungen. No. 1. 2017.
- William. K. frankena, Ethics (Second Edition), Prentice-Hall, United